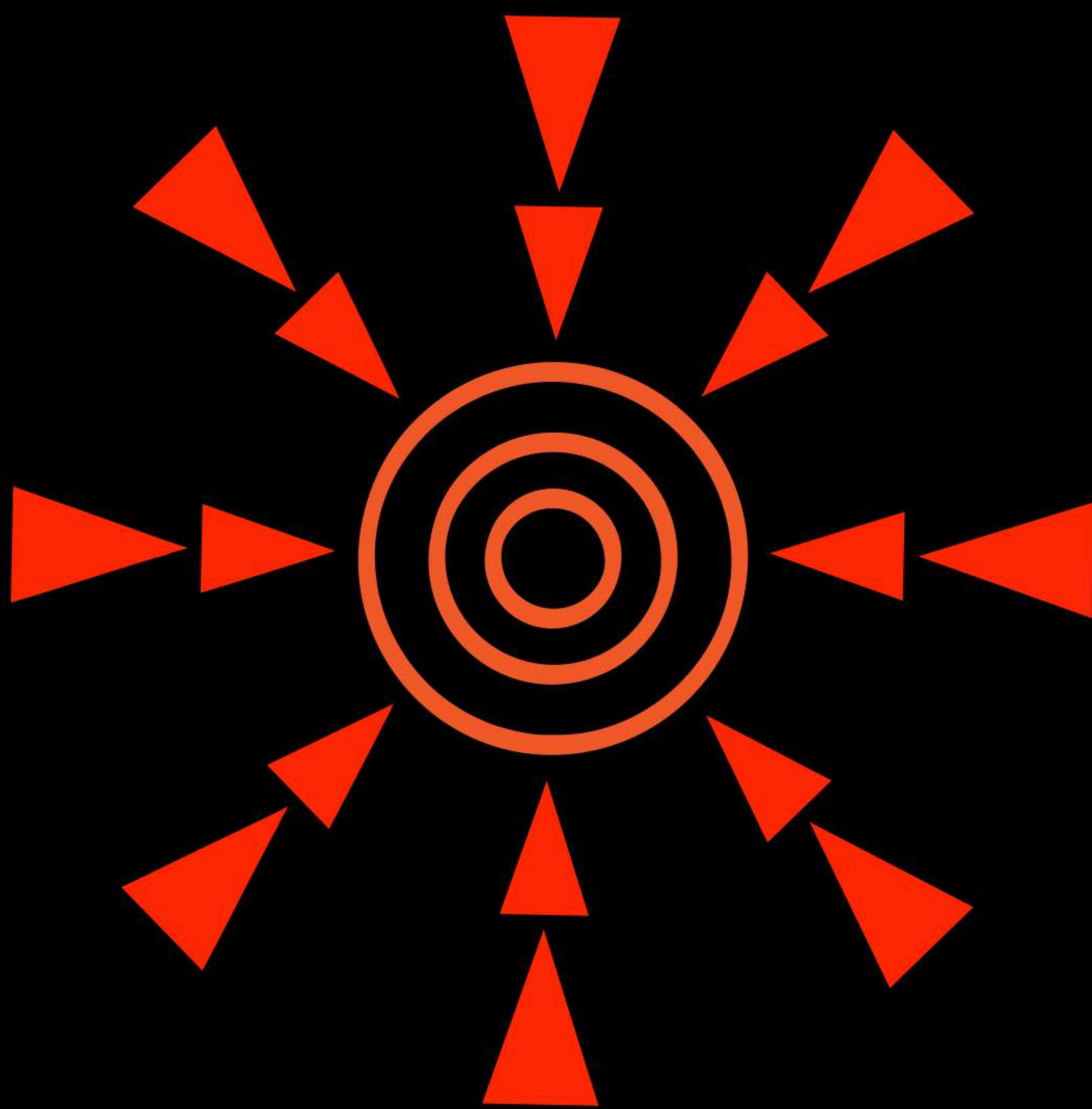


RADIKALISME *Islam*

Ancaman Ideologi Radikalisme Islam

Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat



Dr. Novi Hendri, M.Ag.
Dr. Hardi Putra Wirman, S.IP, M.A.



RADIKALISME *ISLAM*

Ancaman Ideologi Radikalisme Islam

Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat

Dr. Novi Hendri, M.Ag.
Dr. Hardi Putra Wirman, S.IP., M.A.



RADIKALISME ISLAM
(Ancaman Ideologi Radikalisme Islam
Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat)

Penulis:

Novi Hendri & Hardi Putra Wirman

Desain Cover:

Septian Maulana

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

Evi Damayanti

ISBN:

978-623-459-425-6

Cetakan Pertama:

Maret, 2023

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023

by Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA BHAKTI PERSADA BANDUNG

(Grup CV. Widina Media Utama)

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

PENGANTAR

Agama sejatinya adalah penyatu dan identitas begitu kata Durkheim sosiolog klasik pada abad 19. Oleh sebab itu ajaran-ajaran agama harus diinternalisasikan dan diamalkan menjadi sikap dan perilaku keseharian umatnya. Agama benar adanya, sebagai petunjuk yang membahagiakan umatnya dunia dan akhirat. Di sinilah kita sepakat bahwa agama itu sebuah *guide* yang menuntun manusia membangun kehidupan lebih baik dan lebih sempurna.

Namun, saja ajaran agama tidak terlepas dari tafsir dan interpretatif, sehingga ajaran agama begitu lurus memandu manusia hidup berkeesejahteraan dunia dan akhirat itu, terbelokkan oleh para pemberi faham dan tafsir itu ke dalam penafsiran yang anti terhadap kemanusiaan dan konteks kebudayaan universal, hanya dibawa dan dihela kedalam pemahaman yang sempit sehingga agama tersusun ke dalam kotak-kotak yang bergeser dari kemanusiaan itu. Munculnya gerakan-gerakan radikal salah satu daripada cara pemeluk agama menafsirkan dan memahami ajaran agama tersebut, tidak melihat peluang agama membangun kemanusiaan secara bersama.

Kelompok beragama eksklusif dan menafikan pada hakikatnya ada pada semua agama. Kelompok-kelompok eksklusifisme ini yang membawa identitas keagamaan yang tidak lagi menjadi ramah, cinta damai dan sejatinya sebuah agama hadir ditengah-tengah penganutnya, tetapi agama diseret kepada ketidakdamian, ketidakharmonisan dan seterusnya, sehingga agama salah-salah menjadi kontak Pandora yang di dalamnya satu saat menghabisi manusia yang bukan pemilik kontak itu. Di sinilah matinya, keberagaman yang kita miliki pada hal agama itu ramah terhadap keberagaman itu, seperti dalam Islam, bukankah keberagaman itu suatu *rahmat* yang harus dijaga dan dipelihara.

Dalam konteks ke-Indonesiaan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah mendefinisikan dalam beberapa bentuk ketidaknyamanan dan ketidakharmonisan yang dilakukan oleh penganut agama tersebut, seperti anti terhadap nilai-nilai kebangsaan, anti dengan nilai budaya loka, menukar simbol-simbol negara dengan simbol eksklusifnya, tidak responsif terhadap orang yang berada diluar identitas dan ideologinya, serta mudah melakukan takfiri. Bentuk-bentuk beragama seperti itu, jelas

sangat mengganggu terhadap kondisi bangsa yang dihuni multietnik dan keberagaman seperti Indonesia.

Catatan sejarah kebangsaan kita sudah jelas mengamanahkan, bahwa Indonesia harus dikelola dengan mempertimbangkan keanekaragaman itu, agama semestinya menjadi pemandu keanekaragaman tersebut, bukan menjadi pemusnah yang melenyapkan nilai-nilai luhur yang memiliki kedinamikan. Bukti strategis ini dapat dilihat dari penyempurnaan konsep Pancasila dalam racikan *founding father*, bahwa Indonesia harus dibangun dengan keanekaragaman itu dengan merelakan untuk menukar konsep Sila pertama menjadi Ketuhanan Yang Maha Esa, yang mengayomi untuk semua agama, semua masyarakat dari berbagai suku ras dan suku bangsa.

Akhir, agama tumbuh dan berkembang dengan kemampuan dialogis atau negosiasi-negosiasi yang ramah di tengah-tengah keanekaragaman bangsa itu, sehingga bangsa Indonesia mampu meletakkan dasarnya yang menjembatani keberagaman itu menjadi aset bangsa yang harus dipelihara. Di situlah, makna *rahmatallil'alamiinya* sebuah agama dalam masyarakat Indonesia, bukan datang dengan membedah segala sesuatu dengan tekstualitas tanpa tafsir dan tanpa pertimbangan kontekstualitas, tetapi mendialogkan tekstualitas dengan kontekstualitas.

Dialog tekstualitas dengan konteks itu dalam lokus di Sumatera Barat, setidaknya kita dapat melihat dalam kajian Kewarisan Di Minangkabau yang dipopulerkan oleh Amir Syarifuddin. Buku ini mendamaikan antara konteks lokalitas segenap kearifan lokalnya dengan tektualitas. Amir Syarifuddin, secara tidak langsung telah memberikan petunjuk bahwa agama itu hadir bukan sebagai *agent* pemusnah tapi penyempurna dengan cara-cara bagaimana penganutnya bisa meletakkan dasar perdamaian itu. Menurut saya inilah buku moderasi beragama di Minangkabau dalam catatan sejarah ke-Minangkabau-an, yang lahir jauh sebelum moderasi beragama dibingkai sekarang ini. Amir Syarifuddin telah melatakan dasar dialogis tektualitas dengan kontekstualitas, kemudian kedua-duanya tumbuh dan saling mengisi dalam khasanah keminangkabauan di Sumatera Barat.

Jikalau hari ini, cara-cara dialogis atau negosiasi itu dinafikan hanya beragama dengan memenangkan tektualitas saja, lupa dan alpa dengan kekinian, kedisinian dan kontekstualitas itu, maka yang terjadi adalah agama mengggersangkan dimensi-dimensi kedisinian dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat penganutnya. Pada hal kearifan lokal itu, sudah menjadi *wolrd view*, inspirasi pembentuk moral yang lurus sejalan dengan agama itu. Jika demikian umat beragama membawa agama maka disinilah agama itu dibawa mundur oleh penganutnya, bukan menjadi inspirasi kemajuan untuk umatnya, sebagaimana diyakinkan oleh Weber sosiolog yang menulis buku

tentang sosiologi Islam dan juga menulis tentang Etika Protestan, dimana agama diyakinkannya sebagai sumber dan inspirasi kepada kemajuan.

Agama sebagai sumber kemajuan itu juga ditulis oleh Rebor N Belah, dimana agama mampu menjadi sumber inspiratif dalam politik, kepada kemajuan dan kesejahteraan. Namun, dalam masa-masa Eropa dalam abad ke gelapan, agama itu dijadikan sebagai “penjajah” akal, dimana akal tidak diberdayakan dan harus tunduk pada tektualitas agama. Orang-orang diajak radikal untuk menentang akal dan sesuatu yang ilmiah, agama dihadirkan untuk kekuatan perang oleh penganutnya sehingga muncul perang Salib berjilid-jilid yang saling memusnahkan satu sama lain, apakah kita beragama akan seperti dalam catatan sejarah Eropa tempo lalu itu?

Jikalau beragama hanya dengan tekstualitas saja , maka disinilah agama menjadi fosil yang membeku, karena ditakuti oleh cara beragama yang eksklusif itu. Kondisi yang demikian juga membuat umat beragama jauh dari kemajuan, jauh dari kedamaian, jauh dari kemaslahatan itu sendiri. Buku ini, berhasrat kuat untuk menjelaskan dampak beragama yang tidak ramah itu, cara beragama wajah radikal dan wajah yang tidak bisa berdialogis itu.

Tawaran menarik dibuku ini adalah, bagaimana beragama itu menjadi sebuah lokus kehidupan yang peradaban, kalau dalam Islam seperti peradaban masa Nabi di Madinah, dimana ada upaya keras Nabi untuk membangun kehidupan penuh dengan kedamaian itu, satu sama lain tidak membenturkan agama dengan di luar pemahamannya, tetapi agama direpresentatifkan dengan layaknya sebuah ajaran yang membawa kedinamikaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Maka oleh sebab itu, Nabi merumuskan bentuk kehidupan yang dinamik itu melalui adanya benang perekat dalam piagam Madinah, ini sekaligus perjanjian moderasi beragama pada masa Rasulullah.

Pertanyaannya sekarang, mengapa masih menjadi radikal? Inilah yang patut dicermati dalam memahami kondisi keberagamaan. Buku ini membawa kita untuk memahami hal tersebut, kemudian meyakinkan kepada kita bahwa radikalisasi itu berpotensi mengancam terhadap kepunahan, dan hilangnya nilai-nilai local yang selama ini telah menjadi bagian penting dalam mengisi bentuk kehidupan ber peradaban yang lebih baik.

Prof. Dr. Silfia Hanani, M.Si
Dosen Sosiologi UIN Bukittinggi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil`Alamin, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Maha Agung, Maha Besar dan Maha Berkehendak karena berkat rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Shalawat dan salam kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran, penunjuk arah dari dunia penuh kegelapan, kezaliman, kepada dunia terang benderang, penuh hidayah dan berkah. Semoga dengan shalawat ini, kita memperoleh syafaat beliau dari dunia sampai *yaumulqiyamah*. Amin.

Buku Radikalisme Islam; Ancaman Ideologi Radikalisme Islam Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat, merupakan kajian yang menjelaskan bahwa perkembangan ideologi radikal tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang cenderung terpinggirkan. Pada kondisi seperti ini paham radikalisme menjadi paham pembebasan atas perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan dan revolusioner. Dalam konteks agama paham seperti ini adalah ajaran agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi dan cenderung memaksakan paham keagamaan kepada kelompok lain.

Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian serta keselamatan untuk masyarakatnya, akan tetapi Islam dipahami secara sempit dan rigid, sehingga berbagai perilaku negatif yang dipraktekkan seakan merupakan ajaran agama, padahal adalah keterbatasan dalam memahami agama itu sendiri.

Bukittinggi Maret 2023
Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Pendahuluan.....	1
B. Gerakan Sosial	6
1. Dasar Gerakan Sosial.....	13
2. Ideologi Gerakan.....	14
3. Karakteristik dan Tipe Gerakan Sosial.....	15
4. Bagaimana Gerakan Sosial Muncul.....	19
C. Radikalisme.....	23
BAB 2 SEJARAH MINANGKABAU	31
A. Sejarah Asal Usul Masyarakat Minangkabau	31
B. Geografis Sumatera Barat	32
C. Sumatera Barat (Perkawinan Agama dan Adat).....	41
D. Islam di Minangkabau.....	47
BAB 3 SEJARAH RADIKALISME ISLAM: SEBAB AKIBAT KEMUNCULANNYA DI INDONESIA	59
A. Gerakan Wahabi dan Embrio Radikalisme	59
1. Sekilas Tentang Muhammad Ibn ‘Abd Al-Wahhab	60
2. Gerakan Wahabi	61
3. Sebab-sebab Kemunculan Radikalisme dalam Islam	66
4. Perbedaan Pandangan dalam Mencermati Islam Radikal	69
B. Islam Radikal di Indonesia	78
1. Akar Radikalisme Islam Indonesia.....	78
2. Krisis Multidimensional.....	82
3. Kebebasan dan Keterbukaan di Era Reformasi.....	87
4. Kemunculan Radikalisme Islam di Sumatera Barat.....	93
5. Modernitas dan Ideologi Agama.....	96
6. Tentang Ideologi	97
7. Agama, Ideologi Serta Perkembangannya	100
BAB 4 DAMPAK GERAKAN RADIKAL ISLAM TERHADAP KEBHINEKAAN DI SUMATERA BARAT	105
A. Gerakan Radikalisme Sebagai Ancaman.....	105
B. Pancasila Sebagai Banteng Radikalisme	110
C. Pancasila dan Teologi	114

D. Pancasila dan Kerukunan Umat Beragama.....	116
BAB 5 PENUTUP	119
A. Kesimpulan	119
DAFTAR PUSTAKA	125
PROFIL PENULIS	128



PENDAHULUAN

A. PENDAHULUAN

Munculnya isu-isu politis mengenai radikalisme Islam merupakan tantangan baru bagi umat Islam untuk menjawabnya. Isu radikalisme Islam ini sebenarnya sudah lama mencuat di permukaan wacana internasional. Radikalisme Islam sebagai fenomena historis-sosiologis merupakan masalah yang banyak dibicarakan dalam wacana politik dan peradaban global dewasa ini. Pelabelan-pelabelan Islam radikal yang dilakukan oleh bangsa Eropa Barat dan Amerika Serikat sangat beragam, mulai dari sebutan kelompok garis keras, ekstrimis, militan, Islam kanan, fundamentalisme, sampai terrorisme. Bahkan negara-negara Barat pasca-hancurnya ideologi komunisme (pasca-perang dingin) memandang Islam sebagai sebuah gerakan peradaban yang menakutkan.¹

Gerakan perlawanan rakyat Palestina, Revolusi Islam Iran, Partai FIS Al-Jazair, perilaku anti-AS yang dipertunjukkan Mu'ammarr Ghadafi ataupun Saddam Hussein, gerakan Islam di Mindanao Selatan, gerakan masyarakat Muslim Sudan yang anti-AS, merebaknya solidaritas Muslim Indonesia terhadap saudara-saudara yang tertindas, dan sebagainya adalah fenomena yang dijadikan bangsa Barat dalam mengampanyekan label radikalisme Islam.

Dalam perspektif Barat, gerakan Islam sudah menjadi fenomena yang perlu dicurigai. Apalagi setelah hancurnya gedung WTC New York 11 September 2001 yang menurutnya dilakukan oleh kelompok Islam garis keras (Al-Qaeda dan Taliban), semakin menjadikan term radikalisme Islam lebih mengglobal yang berimplikasi pada sikap kecurigaan masyarakat dunia,

¹Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban: Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 260. (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 270.



SEJARAH MINANGKABAU

A. SEJARAH ASAL USUL MASYARAKAT MINANGKABAU

Penduduk Sumatera adalah imigran dari Taiwan. Jalur yang ditempuh adalah, dari Taiwan terus ke Filipina. Selanjutnya, melalui Luzon ke Kalimantan, dari Kalimantan ke Sumatera. Kesimpulan ini diambil Bellwood berdasarkan perbandingan bahasa. Adapun Bluts melakukan penelitian terhadap 62 bahasa Austronesia di luar Taiwan yang menghasilkan rekonstruksi 200 kata Proto Malayo-Polynesia (PMP). Rekonstruksi 200 kata PMP itu dibandingkan kembali dengan bahasa-bahasa Western Malayo-Polynesia (WMP), antara lain bahasa Minangkabau. Hasilnya bahasa Minangkabau 50 persen kognat dengan PMP.

Kajian terakhir tentang tanah air orang Melayu dan asal-usul bahasa Melayu, seperti yang dikemukakan Tadmor yang menghipotesiskan, bahwa Sumatera bagian tengah atau selatan (SBTS) sebagai tanah air dan asal-usul bahasa Melayu, bukan di Kalimantan.⁷⁸ Minangkabau dalam argumentasi Benjamin, jelas termasuk kelompok budaya Melayu, dan karena itu tidak mungkin berpisah membentuk kelompok sendiri lebih dari dua-tiga ribu tahun yang lalu.

Sedangkan sistem matrilineal, kemungkinan telah bermula sebagai hasil berpergiannya sebahagian laki-laki ke daerah-daerah rantau primordial selama masa-masa ekspansi pertanian pionir, dengan meninggalkan wanita-wanita di rumah yang menjadi basis dari organisasi domestik. Akibatnya telah

⁷⁸Nadra. 2006. *Merekonstruksi Bahasa Minangkabau*. Padang: Andalas University Press. hal 11-12.



SEJARAH RADIKALISME ISLAM: SEBAB AKIBAT KEMUNCULANNYA DI INDONESIA

A. GERAKAN WAHABI DAN EMBRIO RADIKALISME

Di dunia Islam pada abad pertengahan (1250-1800 M) telah timbul ide-ide pembaruan dan upaya pemurnian akidah yang merupakan reaksi terhadap kondisi politik dan paham tauhid di kalangan umat Islam. Di semenanjung Arabia, tampil ke atas pentas sejarah seorang tokoh terkemuka, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb, yang memiliki perhatian yang amat besar terhadap masalah pemurnian akidah dan pembaruan dalam Islam.

Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb nama lengkapnya ialah Abû 'Abd Allâh Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb ibn Sulaymân Abû 'Alî ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Rasyîd al-Tamîmî.¹⁵² Ia dilahirkan di Nejd, suatu negeri yang terletak di jantung padang pasir yang masih murni keislamannya. Buku-buku sejarah pada umumnya mengungkapkan bahwa ia hidup antara tahun 1703 sampai tahun 1787 M.¹⁵³

Dalam watak, pengetahuan, dan pengalaman hidup Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb terhimpun potensi untuk mencetuskan ide-idenya. Pemikiran yang dicetuskannya dalam memperbaiki kedudukan umat Islam timbul bukan reaksi terhadap suasana politik seperti yang terjadi di kerajaan Usmani dan kerajaan Mughal, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid di kalangan umat Islam pada waktu itu.

¹⁵²Sa'îd al-Jundul. *Al-Durr al-Naqdî 'alâ Kitâb al-Tauhidî al-Syaikh al- Islâm Muhammad ibn 'Abd al-Wahhâb*. (Riyadh: Al-Mustauda' al-'Amm, 1979), h. 120.

¹⁵³Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. (Jakarta: Bulan Bulan Bintang, 1975), h.3.



DAMPAK GERAKAN RADIKAL ISLAM TERHADAP KEBHINEKAAN DI SUMATERA BARAT


A. GERAKAN RADIKALISME SEBAGAI ANCAMAN

Permasalahan politik, sosial, ekonomi dan moral yang menimpa bangsa Indonesia pasca Orde Baru semakin waktu semakin meningkat. Kondisi politik yang tidak stabil, perekonomian yang masih tidak menentu, kondisi sosial yang semakin pincang, serta dekadensi moral yang semakin rapuh, menyebabkan permasalahan bangsa semakin tidak terurus.²⁵³

Kemudian, kebijakan pemerintah juga cenderung berkiblat ke Barat. Seperti yang telah terjadi, bahwa kebijakan tersebut hanya menguntungkan kelompok tertentu, yang notabene adalah kalangan konglomerat, dan merugikan sebagian besar rakyat, sehingga penderitaan rakyat semakin tidak terselesaikan. Hal inilah yang melatar belakangi munculnya gerakan-gerakan sosial keagamaan di Indonesia seperti yang peneliti jelaskan pada bab sebelumnya.

Gerakan radikal atas nama agama menjadi persoalan baru di tanah air ini. Pada bab ini peneliti akan menguraikan ancaman dari gerakan radikal atas nama agama tersebut, khususnya gerakan radikal Islam di Sumatera Barat.

²⁵³Muhammad Khalid, Armando Salvatore, and Martin van Bruinessen (Eds.), *Islam and Modernity Key Issues and Debates* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2009), h. 47-49. Lihat juga Henry Munson. JR. *Islam and Revolution in the Meddle East* (New Haven: CT. Yale University Press, 1988), h. 79-81.



BAB
5

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah muslim terbesar di dunia. Ideologi radikal sangat betentangan dengan semangat *ukhuwwah islamiyah* dan ideologi Pancasila yang memiliki ciri khas masyarakatnya yang beragama, toleran dan inklusif. Agama dapat menjadi perekat perdamaian tetapi agama juga dapat menimbulkan ketegangan dan kekerasan sosial.

Ideologi yang berkembang saat ini akan terus berkembang dan saling mempengaruhi antara satu ideologi dengan ideologi yang lain. Ideologi radikal akan berkembang secara subur dan cepat membesar di daerah-daerah dimana masyarakatnya merasa terpinggirkan. Mereka merasakan bagaimana keadilan itu benar-benar diwujudkan oleh pemerintah bagi semua rakyatnya.

Konflik dan kekerasan antar umat beragama karena perbedaan keyakinan, pendirian tempat ibadah, perebutan tempat ibadah dan penggunaan simbol agama untuk kepentingan tertentu menimbulkan reaksi dari kelompok lain. Kekerasan sosial yang ada sekarang ini menunjukkan dangkalnya pemahaman para pelaku kekerasan terhadap ajaran agama Islam.

Paham radikalisme menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis dan revolusioner. Namun, bisa juga berarti, konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham radikal tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham/aliran untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaza, Mona, "Generasi Baru Mahasiswa Indonesia di Al-Azhar", *Islamika*, No. Januari-Maret. 1994.
- Abegebriel, A. Maftuh dan A. Yani Abeveiro, *Negara Tuhan Negara Tuhan: The Thematic Encyclopaedia* (Yogyakarta: SR-Ins, 2004)
- al-Ashmawi, Muhammad Sa'id. *Islam and the Political Order*, Washington, DC: CRVP, 1994.
- al-Ashmawi, Muhammad Sa'id. *Ushul al-Syari'ah*, cet. Ke-4. Kairo: al-Maktabah Madbuli al-Shagir, 1996.
- Amal, Taufik Adnan dan Samsu Rizal Panggabean, *Politik Syariat Islam dari Indonesia hingga Nigeria*, (Jakarta: Alvabet, 2004)
- Armstrong, Karen. *Berperang Demi Tuhan*, terj. Sutrisno Wahono dkk. Jakarta Bandung: Kerjasama Serambi dengan Mizan, 2001.
- Ash'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992.
- Aziz, Abdul dkk., *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989).
- Azra, Azyumardi. *Menggapai Solidaritas Tensi antara Demokrasi Fundamentalisme dan Humanisme*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post- Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bamualim (ed.), *Islam & The West*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Budaya UIN, 2003.
- Bubalo, Anthony dan Greg Fealy. *Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Buletin al-Islam, bulletin yang dikelola HTI, edisi 295 dengan judul Penambangan oleh Freeport: Penjajahan Berkedok Investai.
- Burhanuddin (editor), *Syari'at Islam: Pandangan Muslim Liberal*, (Jakarta: Sembrani Aksara Nusantara, 2003)
- Dobbin, Christine, *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi Minangkabau 1784-1847*. Depok: Komunitas Bambu, 2008.
- Effendy, Bahtiar., *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktek Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998)
- Esposito, John L. *The Islamic Theart Myth or Reality?*. Oxford: Oxford University, 1992.

- Fananie, Zaenuddin, *Radikalisme Keagamaan dan Perubahan Sosial* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002).
- Garaudy, Roger. *Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Lainnya*. Bandung: Pustaka, 1993.
- Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus Matriarkat, Reformisme Islam, dan Kolonialisme di Minangkabau*. Jakarta: Freedom Institute, 2008.
- Husaini, Adian. *Hegemoni Kristen-Barat Dalam Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gema Insan Press, 2006.
- Jahroni, Jajang dan Jamhari. *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Kuntowijoyo. *Identitas Politik Umat Islam*. Bandung: Mizan, 1997.
- Laffan, Michael, *The Makings of Indonesian Islam: Orientalisme and the Narration of a Sufi Past*. New Jersey: Princeton University Press, 2011.
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban: Mencari Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000)
- Noer, Deliar, *Islam Radikal Pergulatan Ormas-Ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Prasetyo, Eko *Membela Agama Tuhan, Potret Gerakan Islam dalam Pusaran Konflik Global* (Yogyakarta: Insist, 2002).
- Qardawi, Yusuf. *Membedah Islam "Ekstrem,"* terj. Alwi A.M, cet. 9. Bandung: Mizan, 2001.
- Rabi', M. Abu. *Intellectual Origin of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*. New York: State University of New York Press, 1996.
- Rahman, Fazlur. *Islam dan Modernitas: Tantangan Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka, 1995.
- Rahmat, M. Imdadun, *Arus Baru Islam Radikal: Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke-Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Rais, Amien. *Cakrawala Islam*. Bandung: Mizan, 1995.
- Roy, Olivier. *The Failure of Political Islam*. London: President and Fellows of Havard, 1994.
- Schwarz, Adam. *A Nation in Waiting: Indonesia Search for Stability*. Singapore: Talisman, 2008.
- Shihab, Alwi. "Agama dan Radikalisme," *Majalah Pakar* Vol. 1, No. 5-Januari, 2003. Singapore: JBW Printers & Binders PTE LTD, 1993.
- Sivan, Emmanuel. *Radical Islam, Medieval Theology and Modern Politics*. New Haven: Yale University Press, 1985.
- Tibi, Bassam., *The Challenge of Fundamentalism, Political Islam and The New World Disorder*, (University of California Press, Berkeley and Los Angeles, California, 2002)

- Turmudi, Endang. *Islam dan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Voll, John Obert. *Islam: Continuity and Change in the Modern World*. Boulder, Colorado: Westview Press, 1982.
- Wahid, Abdurrahman. *Islamku, Islam Anda, dan Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: Yayasan Abad Demokrasi, 2011.
- Waly, Tengku Muhibbuddin, *Ayah Kami: Maulana Shaikh Haji Muhammad Waly al-Khalidi*.
- website HTI dengan judul Menelisik Kecurangan Dalam Joa Blok Cepu
<http://hizbut-ahrir.or.id/main.php?page=analisis&id=37>
- Woodward, Mark R. (ed.). *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, terj. Ihsan Ali Fauzi. Bandung: Mizan, 1999.

PROFIL PENULIS

Dr. Novi Hendri, M.Ag.



Penulis merupakan Dosen Pemikiran Islam di IAIN Bukittinggi, lahir pada tanggal 17 Januari 1991 di Pasilihan Kabupaten Solok. Menjalani pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 01 di Pasilihan, melanjutkan pendidikan Menengah Pertama di Tsnowiyah Muhammadiyah Sulit Air Kecamatan X Koto Diatas Solok, kemudian pendidikan Menengah Atas dijalani pada Madrasah Aliyah Koto Baru Padang Panjang. Pada tahun 1991, melanjutkan berkuliah Strata Satu pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Imam Bonjol Padang pada Fakultas Dakwah Program Studi Penerangan Penyiaran Agama Islam. Strata Dua pada Program Studi Pemikiran Islam, tamat pada tahun 2003. Program Doktor di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, tamat tahun 2018. Pengalaman jabatan selama berada di IAIN Bukittinggi, yaitu: Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2004-2007); Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2007-2011); Pembantu Ketua II STAIN Bukittinggi (2011-2015); Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi (2015-2022). Karya tulis yang telah dihasilkan di antaranya *Tradisionalisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Tahun 2009*, *Kerja sama dengan Departemen Agama Pusat, Revitalisasi Organisasi Keagamaan di Kota Bukittinggi*, *Pemikiran Modern dalam Islam*, *Kajian Mengenai Penanganan Anak Jalanan dan Pengemis di Sumatera Barat*, *Pengaruh Motivasi dan Iklim Komunikasi Terhadap Disiplin Kerja Pegawai dalam Memberikan Pelayanan di IAIN Bukittinggi*, *Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama di Kota Bukittinggi*, *Gerakan Radikalisme Islam (Studi tentang Ancaman Ideologi Radikalisme Islam terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat)* tahun 2017, *Fundamentalisme Agama: Antara Radikalisme dan Terorisme (Studi terhadap Politik Identitas Islam di Sumatera)*, *Modernisme dalam Keberagamaan Mahasiswa di Sumatera Barat*, *The Role of Universities in Modernization of West Sumatera, Indonesia*.

Dr. Hardi Putra Wirman, S.IP., M.A.



Penulis adalah seorang pengajar pada mata kuliah Ilmu Politik di IAIN Bukittinggi, penulis memperoleh gelar Sarjana (S-1) Ilmu Politik dari Universitas Andalas Padang; gelar Magister (S-2) Ilmu Politik dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta; Program Doktorat (S-3) Ilmu Politik di Universitas Padjadjaran, Bandung, tamat tahun 2020. Pengalaman Jabatan selama di IAIN Bukittinggi; Sekretaris Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (2011-2015); Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) (2015-2017). Sementara beberapa karya ilmiah yang telah dipublikasikan, seperti; *Dinamika Politik Muhammadiyah Sumatera Barat*, Interpena, Jogjakarta 2010; *Tarbiyah Islamiyah dalam Pusaran Politik Praktis di Sumatera Barat*, Interpena, Jogjakarta 2012; Opini di Media Masa diantaranya; *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi*, Opini di Harian Padang Ekspres, 2016; *Korupsi dan Ilusi Demokrasi*, Opini di Harian Singgalang, 2016; *Komunikasi Politik dalam Pilkada Kota padang*, Opini di Harian Padang Ekspres, 2017.

RADIKALISME *ISLAM*

Ancaman Ideologi Radikalisme Islam

Terhadap Kebhinekaan di Sumatera Barat

Jikalau beragama hanya dengan tekstualitas saja, maka disinilah agama menjadi fosil yang membeku, karena ditakuti oleh cara beragama yang eksklusif itu. Kondisi yang demikian juga membuat umat beragama jauh dari kemajuan, jauh dari kedamaian, jauh dari kemaslahatan itu sendiri.

Buku ini, berhasrat kuat untuk menjelaskan dampak beragama yang tidak ramah itu, cara beragama wajah radikal dan wajah yang tidak bisa berdialogis itu. Tawaran menarik di buku ini adalah, bagaimana beragama itu menjadi sebuah lokus kehidupan yang peradaban, kalau dalam Islam seperti peradaban masa Nabi di Madinah, dimana ada upaya keras Nabi untuk membangun kehidupan penuh dengan kedamaian itu, satu sama lain tidak membenturkan agama dengan di luar pemahamannya, tetapi agama direpresentasikan dengan layaknya sebuah ajaran yang membawa kedinamikaan dan kesejahteraan dunia dan akhirat.

Maka oleh sebab itu, Nabi merumuskan bentuk kehidupan yang dinamik itu melalui adanya benang perekat dalam Piagam Madinah, ini sekaligus perjanjian moderasi beragama pada masa Rasulullah. Pertanyaannya sekarang, mengapa masih menjadi radikal? Inilah yang patut dicermati dalam memahami kondisi keberagamaan. Buku ini membawa kita untuk memahami hal tersebut, kemudian meyakinkan kepada kita bahwa radikalisme itu berpotensi mengancam terhadap kepunahan, dan hilangnya nilai-nilai lokal yang selama ini telah menjadi bagian penting dalam mengisi bentuk kehidupan berperadaban yang lebih baik.